

**PENGARUH KONSEP NILAI BUDAYA BATAK: TANAH DAN
RAJA TERHADAP GEREJA HKBP**
(Studi etis-teologis terhadap persoalan jemaat HKBP Pondok Timur Indah
Bekasi)



Oleh

Pdt. Freddy Hasiholan Banurea

50090243

**PROGRAM PASCASARJANA MAGISTER THEOLOGIAE
UNIVERSITAS KRISTEN DUTA WACANA
YOGYAKARTA
2012**

LEMBAR PENGESAHAN

Tesis dengan Judul

**“PENGARUH KONSEP NILAI BUDAYA BATAK: TANAH DAN RAJA
TERHADAP GEREJA HKBP”**
(Studi etis-teologis terhadap persoalan jemaat HKBP Pondok Timur Indah
Bekasi)

Telah diajukan dan dipertahankan oleh

Pdt. Freddy Hasiholan Banurea

Dalam ujian Tesis Program Studi Pascasarjana (S2) Ilmu Teologi Fakultas
Theologiae Universitas Kristen Duta Wacana untuk memenuhi salah satu syarat
memperoleh gelar Magister Theologiae (M.Th) pada hari Selasa, 21 Pebruari
2012.

Pembimbing I



Pdt. Paulus Sugeng Widjaja, MAPS, Ph.D

Pembimbing II

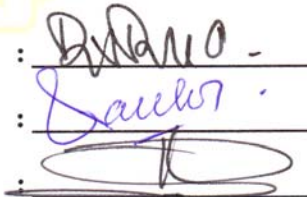


Pdt. Dr. Jozef M.N Hehanussa

Dewan Penguji:

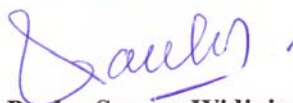
1. Pdt. Dr. Djoko Prasetyo Adi Wibowo, Th.M
2. Pdt. Paulus Sugeng Widjaja, MAPS, Ph.D
3. Pdt. Dr. Jozef M.N Hehanussa

Tanda Tangan



Disahkan oleh:

Ka.Prodi Pascasarjana (S2) Ilmu Teologi
Universitas Kristen Duta Wacana Yogyakarta



(Pdt. Paulus Sugeng Widjaja, MAPS, Ph.D)

LEMBAR PERNYATAAN

Yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Pdt. Freddy Hasiholan Banurea

N.I.M : 50090243

Menyatakan bahwa Tesis berjudul:

**“PENGARUH KONSEP NILAI BUDAYA BATAK: TANAH DAN RAJA
TERHADAP GEREJA HKBP”**

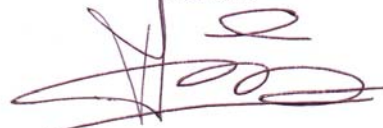
**(Studi etis-teologis terhadap persoalan jemaat HKBP Pondok Timur Indah
Bekasi)**

Adalah hasil karya sendiri. Apabila terbukti bahwa tesis tersebut merupakan salinan dari karya orang lain, maka saya bersedia melepaskan gelar kesarjanaan saya.

Demikian pernyataan saya yang dibuat dengan sadar tanpa tekanan dari pihak manapun.

Yogyakarta, 21 Pebruari 2012

Penulis



Pdt. Freddy Hasiholan Banurea

Kata Pengantar

Kesempatan belajar di Universitas Kristen Duta Wacana (UKDW) Yogyakarta merupakan hal yang luarbiasa. Sebab penulis dibantu untuk membuka wawasan dan memperbaharui pemikiran secara positif. Di Universitas Kristen Duta Wacana Yogyakarta penulis dapat bersahabat dengan mahasiswa dari berbagai daerah yaitu: Jawa, Sumatera, Kalimantan, Kupang, Ambon dan lainnya. Dengan kata lain, mahasiswa Program Pasca Sarjana Teologi Universitas Kristen Duta Wacana Yogyakarta berasal dari berbagai dominasi gereja di Indonesia. Oleh karena itu, Penulis tertarik untuk membahas makna ekklesiologi di dalam kehidupan orang Kristen terutama terhadap jemaat Huria Kristen Batak Protestan Pondok Timur Indah (HKBP-PTI) Bekasi. Ketertarikan Penulis untuk membahas permasalahan yang terjadi pada jemaat HKBP PTI juga dikarenakan keberadaan gereja HKBP termasuk gereja yang banyak mengalami permasalahan di Indonesia. Di satu sisi, kita menyalahkan umat beragama lain (umat Islam) karena sebagian dari mereka menolak berdirinya gereja di suatu tempat. Di sisi lain, orang Kristen juga diajak untuk mengevaluasi diri dalam mendirikan gereja.

Di dalam penelitian dan penulisan tesis, Penulis banyak mengalami perjumpaan dengan orang lain. Kepada mereka yang menjadi mitra dan turut mendukung dalam studi dan penelitian, Penulis mengucapkan terimakasih kepada: seluruh anggota jemaat HKBP PTI, Penatua, Pendeta HKBP PTI (Pdt. Luspida Simanjuntak dan Pdt. Halim Simbolon), Pendeta HKBP Mustika Jaya (Pdt. Puji Aritonang) telah menerima dan membantu Penulis dalam melakukan penelitian.

Penulis mengucapkan terimakasih kepada Dosen Pembimbing Tesis: Pdt. Paulus Sugeng Widjaja, Ph.D dan Pdt. Jozef M.N Hehanussa dengan sabar dan teliti membimbing Penulis, mengajak Penulis untuk lebih kritis berpikir dan konsisten dalam penulisan. Terimakasih juga buat istri tercinta (Riris Eviyani br. Sianturi) yang selalu memberikan motivasi dari awal hingga akhir studi Penulis di Universitas Kristen Duta Wacana Yogyakarta. Penulis juga mengucapkan terimakasih kepada orangtua tercinta: St. Herbin Banurea dan ibu Tumiar br. Sihite yang telah membantu dan mendukung saya dalam menyelesaikan studi di Universitas Kristen Duta Wacana Yogyakarta. Demikian juga dengan sahabat saya yang selalu ada dimana saya berada (Pdt. Ivan Panjaitan).

Ungkapan cinta dan terima kasih dari hati yang tulus juga saya haturkan kepada rekan-rekan mahasiswa pascasarjana UKDW : Eric E. Hetharia, Jufri Simorangkir, Erick Sudharma, Danny Purnama, Luvi Eko Yunanto, Sofia Kause, Sardi V. Rumalaklak, Niko Lumban Kaana, Wahyu Purwaningtyas, Supri, Teguh, Wahyuhadi [Wayong], Budi Cahyono, Apriani br. Sibarani, Eva br. Simamora, Nikson Samosir, Abdismar Zandroto [alm.], Paulina br. Sirait. Juga untuk karyawan Perpustakaan UKDW & Kolose St. Akhir kata, saya menaikkan doa ucapan syukur yang tiada terhingga kehadiran Allah Bapa di dalam Tuhan Yesus Kristus, Sumber Hikmat dan Pengetahuan yang telah menuntun saya melewati perjalanan panjang dalam studi ini. Bagi Dialah segala pujian, hormat dan kemuliaan untuk selama-lamanya. Amin.

Yogyakarta, Pebruari 2012

DAFTAR ISI

Lembar Pernyataaan	i
Kata Pengantar	ii
Daftar Isi	iv
Abstraksi	viii
Daftar Singkatan	ix

BAB I. PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah	1
1. Berangkat dari Fenomena	1
2. Permasalahan	5
2.1. Tanah (kampung)	5
2.2. Raja (pemimpin)	7
B. Rumusan Masalah	9
C. Hipotesa	9
D. Tujuan Penelitian	10
E. Landasan Teori	10
F. Penelitian	13
1. Lokasi Penelitian	13
2. Metode Penelitian	13
2.1. Penelitian Lapangan	13
2.2. Penelitian Pustaka	14
G. Sistematika Penulisan	14

BAB II. DESKRIPSI DAN ANALISA SOSIAL TENTANG SITUASI KONDISI JEMAAT HKBP PONDOK TIMUR INDAH BEKASI PROPINSI JAWA BARAT

A. Fenomena Gereja HKBP di Bekasi	16
1. Pengantar	16
2. Data Penelitian	18
3. Deskripsi tentang Situasi dan Kondisi Jemaat HKBP PTI	21
3.1. Sejarah Berdirinya HKBP PTI	21
3.2. Alasan Anggota Jemaat Mendirikan Gereja HKBP di PTI	25
3.2.1. Jarak dan Pertambahan Jumlah Anggota Jemaat HKBP PTI	25
3.2.2. Pengaruh Konsep Nilai Budaya	26
3.2.2.1. Tanah (Kampung)	29
3.2.2.2. Raja (Pemimpin)	32
3.3. Suka duka Anggota Jemaat HKBP PTI dalam Mendirikan Gereja di PTI	34
3.4. Usaha-usaha yang dilakukan oleh Jemaat atau Pihak HKBP PTI	37
3.5. Fasilitas yang diberikan oleh Pemerintah	38
B. Faktor yang menyebabkan masyarakat menolak berdirinya gereja HKBP di PTI	38
C. Analisa	42
1. Masyarakat Sebagai Konstruksi Sosial	42
2. Agama Sebagai Realitas Sosial	45
2.1. Mempertahankan Identitas	48
2.2. Menunjukkan Religius	50
D. Kesimpulan	52

**BAB III. DESKRIPSI DAN ANALISIS SIKAP GEREJA *HURIA KRISTEN*
BATAK *PROTESTAN* (HKBP) TERHADAP KEBERADAAN
JEMAAT HKBP PTI**

A. Gambaran Umum	53
1. Sejarah Berdirinya Gereja HKBP	53
2. Masa Kemandirian HKBP	59
3. Dasar Ekklesiologi HKBP	61
4. Pemahaman HKBP terhadap Tanah (Kampung) dan Raja (Pemimpin)	62
B. Sikap dan Tindakan Gereja HKBP terhadap Gereja-Gereja HKBP yang ditutup	70
1. HKBP mengutus para Pendetanya untuk Berdiskusi dengan Anggota DPR	70
2. Ephorus HKBP Bertemu Walikota Bekasi	71
C. Analisa	72
1. Hakekat Gereja	73
2. Tugas Gereja	75
3. Hal yang Perlu Diperhatikan HKBP Dalam Menghadapi Penutupan Gereja HKBP PTI	76
3.1. Memahami Tentang penatua	77
3.2. Melakukan Pembangunan Jemaat atau Pemberdayaan Jemaat	78
3.3. Inklusif, Dialogis, dan Terbuka Dalam Menghadapi Situasi-Kondisi Terhadap Jemaat HKBP PTI	80
3.4. Koinonia (Persekutuan) Gereja HKBP	83
D. Kesimpulan	87

BAB IV. EKKLESIOLOGI MIROSLAV VOLF DAN HKBP

A. Pengantar	89
B. Pemikiran Miroslov Volf	95
1. Gereja Sebagai Suatu Perkumpulan atau Persekutuan	95
2. Gereja adalah Perkumpulan di dalam Nama Kristus	97
2.1. Pengakuan Iman	100
2.2. Sakramen	102
C. Ekklesiologi HKBP PTI	105
D. Analisa	109
1. HKBP PTI dan anggota jemaatnya	109
1.1. Terbuka terhadap orang Kristen lainnya	110
1.2. Terbuka terhadap orang lain (non-Kristen)	111
1.2.1. Perangkulan	114
1.2.2. Melakukan Relasi dengan Sesama	116
1.2.2.1. Saling Menghormati dan Menghargai	118
1.2.2.2. Kepedulian Sosial	120
1.2.2.3. Saling Memelihara Kepercayaan	122
2. HKBP Secara Umum	124
2.1. Memberdayakan Individu dan Struktur Gereja	125
E. Penutup	129

BAB V. KESIMPULAN

DAFTAR PUSTAKA

ABSTRACT

During 1990s, HKBP PTI congregation tried to establish their church at Perumahan Pondok Timur Indah Bekasi, but surrounding community reject their present. In 2010 HKBP PTI experienced violence threat by community. One of Sintua and their Reverend became the victim. This thesis try to seek and discover HKBP PTI congregation understanding about ecclesiology which affected by Batak culture about land (huta) and king. Oneside, Batak culture would keep harmony and peace among one another in the community. But in the otherside it is harmony and peace only held in it is own community, exclusively. To analyze cultur affect in ecclesiology, I would try using Peter Berger social theory and Miroslav Volf theory about ecclesiology.

Key words: church, culture, land, king, office, confession, faith, communion, embrace, ministry and Christ.



DAFTAR SINGKATAN

1 Kor.	= 1 Korintus
1 Petr.	= 1 Petrus
1 Raj.	= 1 Raja-raja
1 Taw.	= 1 Tawarikh
1 Tim.	= 1 Timotius
2 Kor.	= 2 Korintus
2 Sam.	= 2 Samuel
ABRI	= Angkatan Bersenjata Republik Indonesia
BNN	= Badan Narkotika Nasional
BPK	= Badan Penerbit Kristen
CRCS	= Center for Religious & Cross-cultural Studies
DPD	= Dewan Perwakilan Daerah
DPR	= Dewan Perwakilan Rakyat
Dr.	= Doktor
dsb.	= dan sebagainya
ed.	= Editor
Ef.	= Efesus
FKUB	= Forum Komunikasi Umat Beragama
Gal.	= Galatia
GM	= Gunung Mulia
GKPI	= Gereja Kristen Protestan Indonesia
HAM	= Hak Asasi Manusia
HKBP	= Huria Kristen Batak Protestan
HKI	= Huria Kristen Indonesia
hlm.	= halaman
IMB	= Ijin Mendirikan Bangunan
Kej.	= Kejadian
Kis.	= Kisah Para Rasul
KK	= Kepala Keluarga
KM	= Kilometer

KM ²	= Kilometer persegi
Kol.	= Kolose
KOMNAS HAM	= Komisi Nasional Hak Asasi Manusia
KPK	= KOMISI PEMBERANTASAN KORUPSI
KTP	= Kartu Tanda Penduduk
Litkom.	= Penelitian dan Komunikasi
Luk.	= Lukas
Mat.	= Matius
Mrk.	= Markus
No.	= Nomer
P2B	= Dinas Penataan dan Pengawasan Bangunan (P2B)
PDIP	= Partai Demokrasi Indonesia Perjuangan
Pdt.	= Pendeta
PPATK	= Pusat Pelaporan dan Analisis Transaksi Keuangan
PRIMKOPPABRI	= Primer Koperasi Purnawirawan Angkatan Bersenjata Republik Indonesia
PTI	= Pondok Timur Indah
Rm.	= Roma
RMG	= <i>Rheinische Mission-gesselschaft</i>
RT	= Rukun Tetangga
RW	= Rukun Warga
Setjen.	= Sekretaris Jendral
SH	= Sarjana Hukum
SK	= Surat Keputusan
St.	= Sintua
TMII	= Taman Mini Indonesia Indah
WIB	= Waktu Indonesia bagian Barat
Yes.	= Yesaya
Yoh.	= Yohanes

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

1. Berangkat dari Fenomena

Pada saat ini, keberadaan gereja banyak mendapat penolakan dari masyarakat dan pemerintah. Hal itu menimbulkan pertanyaan mengapa banyak gereja di Indonesia sulit berdiri dan orang Kristen sulit mendapatkan izin untuk beribadah atau mendirikan rumah ibadah? Menurut laporan Setara Institute,¹ bahwa umat Kristiani paling banyak mengalami gangguan dalam beribadah. Hal itu dapat dilihat dari grafik yang dibuat oleh Setara Institute, di bawah ini:²



¹ SETARA Institute adalah perkumpulan individual/perorangan yang didedikasikan bagi pencapaian cita-cita di mana setiap orang diperlakukan setara dengan menghormati keberagaman, mengutamakan solidaritas dan bertujuan memuliakan manusia. Setara Institute beralamat di Jl. Danau Gelinggang No. 62 Blok C-III Bendungan Hilir, Indonesia 10210. Diunduh dari <http://www.setara-institute.org/content/profil>, pada hari Rabu, 2 Pebruari 2011.

² Diunduh dari, <http://www.setara-institute.org/id/content/grafik-laporan-pelanggaran-kebebasan-beragamaberkeyakinan-2007-2010>, pada hari Jumat, 18 Maret 2011.

Sehubungan dengan itu, tempat penelitian penulis adalah jemaat Huria Kristen Batak Protestan (HKBP) Pondok Timur Indah (PTI) Bekasi, di mana mereka (jemaat) mengalami kesulitan untuk mendapatkan ijin beribadah. Hal itu disebabkan karena adanya penolakan dari masyarakat sekitar dan pemerintah melakukan penyegelan terhadap rumah ibadah HKBP PTI. Pada waktu penyegelan dilakukan, anggota jemaat HKBP PTI Bekasi, yang sebagian besar ibu-ibu menangis dan berteriak histeris tatkala Petugas Dinas Penataan dan Pengawasan Bangunan, Pemerintah Kota Bekasi, Jawa Barat, menyegel rumah ibadah HKBP PTI Bekasi yang terletak di Jalan Puyuh Raya No. 14. Dalam proses penyegelan itu, sempat terjadi perdebatan sengit di depan rumah ibadah HKBP antara jemaat dengan petugas Dinas Penataan dan Pengawasan Bangunan (P2B) pemerintah Kota Bekasi, yang hendak memasang papan segel. Petugas Dinas P2B Pemerintah Kota Bekasi yang bernama Permana mengatakan: “tempat ibadah HKBP PTI, belum memiliki ijin mendirikan bangunan (IMB), ini harus disegel. Bangunan HKBP PTI disegel berdasarkan Peraturan Pemerintah No.36 Tahun 2005, Peraturan Daerah No.61 Tahun 1999, Peraturan Peraturan Daerah No.74 Tahun 1999, Peraturan Daerah No.4 Tahun 2000, Keputusan Walikota Bekasi No.15 Tahun 1998.” Tetapi Jemaat HKBP PTI tidak menerima alasan keputusan tersebut dan menganggap penyegelan tersebut tidak sah. Karena HKBP PTI tidak pernah mengetahui dan melihat bahkan menandatangani berita acara penyegelan itu.³

Meskipun, rumah ibadah HKBP PTI disegel, anggota jemaat HKBP PTI tidak surut niatnya atau tetap bersemangat untuk beribadah. Padahal Walikota

³ Victor Ambarita, “Warga Jemaat Menangis,” dalam Majalah *Suara HKBP*, Edisi 59/April 2010 Thn VI, (Depok:HKBP Distrik VIII Jawa Kalimantan), hlm. 32-33.

Bekasi telah menyarankan kepada jemaat HKBP PTI untuk sementara beribadah di Gedung Serba Guna Departemen Sosial Bekasi. Mengapa anggota jemaat HKBP PTI menolak untuk pindah beribadah dari gedung gereja HKBP yang terletak di Jalan Puyuh Raya No. 14? Menurut Pdt. Luspida Simanjuntak dan anggota jemaat, jika mereka harus pindah beribadah itu sama saja mengusir mereka dari rumah ibadah sendiri.

Sampai saat ini, jemaat HKBP PTI belum mempunyai rumah ibadah sebagai tempat untuk beribadah. Sulitnya mendapatkan izin dari pemerintah dan masyarakat, membuat jemaat HKBP PTI merasa diperlakukan tidak adil. Seorang jemaat HKBP PTI mengatakan: “Mengapa umat Islam beribadah setiap hari dengan memakai pengeras suara diperbolehkan. Mengapa kami yang hanya dua jam seminggu sekali tanpa pengeras suara justru dilarang. Coba dicek dulu, apakah mushola atau masjid di daerah ini juga punya izin mendirikan bangunan.”⁴ Selain itu, anggota jemaat HKBP PTI, Refer Harianja, SH, mengatakan berdasarkan peraturan Walikota No. 16 Tahun 2006, tentang tata cara pemberian izin pendirian rumah ibadah di kota Bekasi, pada pasal 11 menyatakan apabila terjadi penyegehan atau rencana penyegehan harus terlebih dahulu melakukan tegoran tertulis sebanyak tiga kali berturut-turut. Namun pada kenyataannya belum pernah ada surat tegoran secara tertulis terhadap HKBP PTI.⁵

Berkerasnya anggota jemaat untuk tetap melakukan ibadah di Perumahan PTI, pertengahan bulan Agustus 2010, sekelompok massa (sekitar 300 orang) yang mengaku masyarakat Mustika Jaya Bekasi, mendatangi tempat itu dan

⁴ Victor Ambarita, “Sampai Titik Darah Penghabisan Kami tetap Beribadah,” dalam Majalah *Suara HKBP*, Edisi 59/ April 2010 Thn VI, hlm. 34-35.

⁵ Ibid.

menyuarakan keberatan mereka atas adanya rumah ibadah tersebut. Mereka menuntut agar HKBP PTI menghentikan ibadah dan mengembalikan fungsi rumah dengan sebenarnya. Perumahan adalah rumah tempat tinggal. Untuk itulah Pdt. Luspida Simanjuntak dengan pengurus gereja berbicara kepada pemerintah. Pemerintah Kabupaten mengetahui bahwa jemaat HKBP PTI punya tanah yang lain yaitu di daerah Ciketing Asem dan lahan itu adalah lahan kosong. Pemerintah menganjurkan agar jemaat HKBP PTI mengadakan ibadah di lahan kosong tersebut. Kemudian, Pdt. Luspida meminta harus ada surat perjanjian di atas kertas sebagai jaminan bahwa jemaat diperbolehkan untuk beribadah. Surat tersebut dibawa ke kepolisian setempat agar jemaat HKBP PTI mendapatkan penjagaan atau pengawalan ketika mengadakan kebaktian ibadah. Surat itu juga dibawa kepada jemaat dan jemaatpun setuju untuk mengadakan kebaktian di lahan kosong tersebut.⁶ Tidak lama kemudian penyerangan terhadap jemaat HKBP PTI terjadi pada tanggal, 12 September 2010 yaitu penusukan terhadap penatua Asia Lumbantoruan di bagian perut dan pemukulan terhadap seorang pendeta yaitu Pendeta Luspida Simanjuntak.

Melalui peristiwa di atas, dapat dikatakan jemaat HKBP PTI mempunyai keinginan yang sangat kuat untuk mempunyai atau memiliki rumah ibadah di daerah Pondok Timur Indah Bekasi. Meskipun mereka mendapat penolakan dari masyarakat sekitar. Padahal di sekitar wilayah tersebut masih terdapat gereja HKBP, seperti: HKBP Duren Jaya, HKBP Mustika Jaya dan HKBP Rawalumbu. Dan menurut Penatua Asia Lumbantoruan, pada awalnya dia adalah anggota jemaat Huria Kristen Indonesia (HKI) di Cawang Mayasari. Sama halnya dengan

⁶ Wawancara, Pada hari Senin, 01 Nopember, dengan Pdt. Luspida Simanjuntak, di rumah beliau Jln. Pondok Timur II No. 23, Pukul 15.00 WIB.

jemaat HKBP PTI yang lain, pada umumnya mereka adalah anggota jemaat dari gereja-gereja yang ada di Jakarta dan Bekasi. Menurut mereka untuk apa pergi ke gereja yang jaraknya jauh, oleh karena itu mereka (anggota jemaat) sangat ingin mendirikan gereja di daerah tempat mereka berdomisili. Lalu setiap anggota setuju untuk mendirikan gereja HKBP.

Hal ini menimbulkan pertanyaan dalam diri penulis, mengapa hal itu bisa terjadi? Mengapa jemaat HKBP PTI tetap ingin mendirikan gereja sendiri padahal masih ada gereja HKBP di sekitar daerah tersebut atau masih ada orang Batak di daerah tersebut. Penulis mencurigai bahwa terdapat persoalan di dalam jemaat HKBP PTI dengan HKBP yang ada di sekitarnya. Pertanyaan inilah yang melatarbelakangi ketertarikan penulis untuk mengkaji lebih lanjut persoalan apa sebenarnya yang terjadi.

2. Permasalahan

Menurut penulis, fenomena yang terjadi pada jemaat HKBP PTI dapat dilihat dari konsep nilai budaya orang Batak, yaitu tentang:

2.1. Tanah (*huta*)⁷

Jemaat HKBP PTI terus menerus berpindah-pindah untuk beribadah, meskipun mereka mendapatkan penolakan dari masyarakat setempat, tetapi mereka (jemaat) tetap berusaha melakukan ibadah di daerah PTI tersebut, untuk itulah penulis merasa perlu untuk membahas tentang konsep tanah atau *perhutaan* menurut orang Batak.

⁷ *Huta* atau Kampung mempunyai pengertian yang sama dan di dalam tulisan ini *huta* dan kampung dapat digunakan secara bergantian.

Menurut sejarah di tanah Batak, bahwa setiap marga atau suku mempunyai wilayah tersendiri. Dengan kata lain, sekali orang sudah mendirikan *huta*, apakah dia sendiri yang membangun *huta* atau ia bekerja sama dengan orang lain, itu berarti ia telah memiliki tanah (*huta*) tersebut untuk dirinya sendiri, dan buat anak lelakinya. Seseorang tersebut telah menciptakan suatu masyarakat tersendiri; dengan berbuat demikian ia dan keturunan lelakinya berarti telah memperoleh hak untuk menjadi tuan disana, dan mereka bebas menentukan boleh tidaknya seseorang tinggal di sana. Ini adalah hukum yang berlaku teguh dimanamana, dan sepenuhnya menguasai kehidupan kampung.⁸

Oleh karena itu, tanah (*huta*) yang telah dibangun oleh seseorang dari suatu marga tertentu, hak kepemilikannya tidak boleh dipindah tangankan kepada marga lainnya; ia semata-mata dimaksudkan untuk digunakan oleh penghuni *huta*, dan dari waktu ke waktu dibagi kembali di antara mereka. Dan *huta* tetangga hanya boleh membangun tembok dan menggarap tanah sampai titik/batas yang telah ditentukan. Batas itu berbentuk pohon-pohon bambu yang tinggi, dan ada juga dengan membuat parit di sekeliling tanah (*huta*) tersebut, itulah tanda batas tanah yang dibuat. Jadi setiap *huta* memiliki batas-batas yang jelas dan selalu diperhitungkan sebagai bagian dari kampung-kampung yang bersangkutan. Batas-batas itu adalah untuk kepentingan *huta* itu sendiri bukan untuk penduduk *huta* lainnya.⁹ Jadi dapat dikatakan bahwa Marga memegang peranan penting terhadap penguasaan suatu *huta*. Karena setiap *huta* mempunyai hukum atau aturan tertentu yang dibuat oleh marga-marga yang berada di dalam *huta* tersebut. Hukum atau

⁸ J. C. Vergouwen, *Masyarakat Dan Hukum Adat Batak Toba*, (Yogyakarta: LkiS, 2004), hlm. 135-136.

⁹ Ibid, hlm. 133.

aturan itu tentang bagaimana hubungan suatu kampung, hak tanah dan bagaimana hubungan *marga* antara satu dengan lainnya.¹⁰

2.2. Raja (pemimpin)

Di tanah Batak, para penghuni *huta* (kampung) adalah warga yang mempunyai hubungan darah di antara satu sama lain atau dapat dikatakan mempunyai ikatan hubungan darah dan merupakan turunan dari satu leluhur.¹¹ Warga yang berada di *huta* tersebut mempunyai rajanya sendiri. Dengan kata lain, di tanah Batak setiap *huta* (kampung) mempunyai rajanya masing-masing, hal itu dilihat dari keturunan dari pendirinya di masa lalu. Oleh karena itu, setiap persoalan sehari-hari setiap penduduk yang berada di *huta* tersebut diatur oleh raja *huta* yang berkuasa disitu karena raja itulah penguasa tunggal disitu.¹² Para raja *huta* itulah pemangku sistem pemerintahan tradisional yang berurusan langsung dengan setiap warga, penjamin tertib hukum dan kesinambungan tradisi.¹³ Raja *huta* lah yang memikul tugas manajemen *huta* dan penegak hukum adat, ketertiban dan disiplin.¹⁴ Raja dalam konsep orang Batak juga sebagai imam dan yang memberikan berkat atau kesejahteraan kepada masyarakatnya atau *huta* tersebut. Hal itu paling sering dikemukakan dalam suatu *umpama* (peribahasa) yang berbunyi:

¹⁰ J. C. Vergouwen, *Masyarakat Dan Hukum Adat Batak Toba*, hlm. 133.

¹¹ Nalom Siahaan, *Adat Dalihan Natolu: Prinsip dan pelaksanaannya*, (Jakarta: Grafina, 1982), hlm. 27.

¹² Ibid, hlm. 40-41.

¹³ Ibid, hlm. 174.

¹⁴ Ibid, hlm. 173.

*“Baris-baris ni gaja di rura pangaloan,
Molo marsuru raja ingkon oloan,
Molo so nioloan tubu hamagoan,
Ia nioloan dapot pangomoan”*

Arti terjemahan bebasnya:

“Gajah yang berbaris-baris di tempat perlawanan
Jika seorang raja memberikan perintah, harus dilaksanakan
Jika tidak dilaksanakan akan mendatangkan bencana
Jika dilaksanakan akan mendatangkan keuntungan.”

Dari peribahasa di atas, bahwa konsep tentang perintah raja harus ditaati karena apabila tidak akan mendatangkan bencana, dan apabila ditaati akan memperoleh keuntungan bagi masyarakat dan tanah yang ada di *huta* tersebut.¹⁵ Dengan demikian bahwa sesungguhnya kekuasaan raja adalah merupakan suatu totalitas dalam seluruh lapangan hidup, dan kualifikasi seorang raja adalah orang yang memiliki kemampuan di dalam totalitas kehidupan religi dan kehidupan duniawiah.¹⁶ Basyral Hamidy Harahap dan Hotman M. Siahaan, mengutip pendapat Vergouwen yang mengemukakan bahwa seorang raja adalah seseorang yang memiliki *sahala harajaon*, *partahi-tahi*, *parhata-hata*, *hagabeon*, *hadatuon*. Pengertiannya: seorang pemimpin yang memiliki *sahala* raja (*wibawa*) adalah juga yang memiliki: kehormatan, kebesaran, kekayaan, keramahan, kecendekiaan, diplomasi, kekuasaan mistik, atau kesaktian.¹⁷

¹⁵ Basyral Hamidy Harahap dan Hotman M. Siahaan, *Orientasi Nilai-nilai Budaya Batak: Suatu Pendekatan Perilaku Batak Toba dan Angkola-Mandailing*, (Jakarta: Sanggar William Iskandar, 1987), hlm. 99.

¹⁶ Ibid, hlm. 101.

¹⁷ Ibid, hlm. 101-102

B. RUMUSAN MASALAH

Dengan memperhatikan latar belakang permasalahan di atas, maka yang menjadi pertanyaan yang akan dikaji untuk pendalaman lebih lanjut :

1. Ekklesiologi apa yang mempengaruhi jemaat HKBP PTI sehingga mereka bersikeras mendirikan gedung gereja sendiri sementara di sekitar tempat itu sudah ada beberapa HKBP?
2. Ekklesiologi yang bagaimana perlu dipahami atau dikembangkan dalam konteks di mana jemaat HKBP PTI berada?

C. HIPOTESA

Berdasarkan permasalahan yang sudah disebutkan di atas, maka yang menjadi hipotesa dalam penulisan ini adalah:

1. Jemaat menginginkan berdirinya gereja HKBP PTI Bekasi, dipengaruhi oleh konsep tentang tanah (*huta*) dan raja (pemimpin), konsep itulah yang membentuk pandangan ekklesiologi jemaat HKBP PTI. Sehingga konsep tersebut menimbulkan konsep ekklesiologi yang bersifat eksklusif. Singkatnya, menurut penulis bahwa konsep ekklesiologi anggota jemaat HKBP PTI bersifat unik dan khas, karena nilai budaya yaitu tentang konsep tanah (*huta*) dan raja (pemimpin) mewarnai konsep ekklesiologi.
2. Ekklesiologi yang perlu dikembangkan pada anggota jemaat HKBP PTI adalah ekklesiologi tentang gereja sebagai suatu perkumpulan di dalam nama Kristus dan perkumpulan yang menunjukkan adanya kepedulian terhadap orang lain (Kristen maupun non-Kristen).

D. TUJUAN PENELITIAN

1. Untuk mengetahui, pemahaman ekklesiologi yang bagaimana dipahami oleh jemaat HKBP PTI?
2. Untuk mengetahui, mengapa konsep tanah (*huta*) dan raja (pemimpin) sangat mempengaruhi jemaat dalam mendirikan gereja?
3. Pemahaman ekklesiologi seperti apakah yang perlu ditumbuh kembangkan kepada jemaat HKBP PTI?

E. LANDASAN TEORI

Masalah HKBP PTI adalah masalah realitas sosial, sebab jemaat HKBP PTI berada di tengah-tengah masyarakat yang berbeda suku, agama dan sebagainya. Untuk itulah penulis mempergunakan teori sosial oleh Peter L. Berger, sebab menurut penulis melalui teori ini akan mempermudah untuk memahami mengapa jemaat HKBP PTI sangat dipengaruhi oleh konsep tanah (*huta*) dan raja (pemimpin) dalam mendirikan gereja di daerah PTI dan untuk apa jemaat memegang teguh konsep tersebut?

Menurut Peter Berger, ada tiga tahap untuk dapat melihat fenomena yang terjadi dalam masyarakat, yaitu *Eksternalisasi*, suatu usaha (aktivitas) manusia untuk membentuk suatu dunia, dan dunia hasil bentukan manusia tersebut (baca: *obyektivikasi*) membentuk pola pikir dan perilaku manusia (baca: *internalisasi*)¹⁸,

¹⁸ Lih. Peter L. Berger, *Langit Suci*, terj. Hartono (Jakarta: LP3ES, 1991), hlm. 63. Proses dialektik fundamental dari masyarakat terdiri dari tiga momentum, atau langkah yaitu *eksternalisasi* (suatu pencurahan kedirian manusia secara terus-menerus ke dalam dunia, baik dalam aktivitas fisik maupun mentalnya), *obyektivikasi* (disandangnya produk-produk aktivitas itu – baik fisik maupun mental, suatu realitas yang berhadapan dengan para produsennya semula, dalam bentuk suatu kefaktaan (faktisitas) yang eksternal terhadap, dan lain dari produser itu sendiri), dan *internalisasi* (peresapan kembali realitas tersebut oleh manusia, mentransforma-

yang dipergunakan untuk melindunginya dari *chaos* atau dari ketidakberartian hidup. Oleh karena itu anggota jemaat HKBP PTI menghidupkan atau membentuk konsep tanah (*huta*) dan raja (pemimpin) di daerah PTI untuk melindungi dirinya dari ketidakberartian hidup. Untuk menghindari dari ketidakberartian hidup, anggota jemaat (orang Batak) membentuk perkumpulan orang Batak (perkumpulan marga) di daerah PTI. Terbentuknya perkumpulan orang Batak di daerah PTI karena adanya kesamaan bahasa, adat istiadat, marga, asal usul hubungan darah, daerah, dsb. Untuk itulah bahwa orang Batak kemanapun dia pergi merantau, ia selalu membawa serta alamat-alamat pamili dekat dan pamili jauh sebagai tempat berteduh untuk sementara apabila diperlukan. Dan dimanapun mereka menetap di daerah perantauan, orang Batak selalu berusaha mendirikan gedung gereja dan perhimpunan semarga (Perkumpulam marga). Sehingga sering terdengar di kalangan orang Batak kata *bona ni pasogit* dan kadang-kadang pula kata *bona ni pinasa*; arti khusus kedua kata tersebut adalah kampung halaman dan desa asal.¹⁹

Konsep tanah (*huta*) dan raja (pemimpin) dipegang teguh oleh anggota jemaat HKBP PTI sebagai usaha atau metode untuk mencegah terjadinya kekacauan atau keterpisahan dari kelompok orang Batak yang ada di daerah PTI. Konsep tanah (*huta*) dan raja (pemimpin) juga menjadi alat untuk dapat memberikan keteraturan dan ketentraman bagi anggota jemaat HKBP PTI serta membuat identitas jemaat HKBP PTI menjadi kuat di daerah itu. Sebab jika dipisahkan dari orang Batak yang ada di daerah itu, kemungkinan akan membuat

sikannya sekali lagi dari struktur-struktur dunia obyektif ke dalam struktur-struktur kesadaran subyektif).

¹⁹ Nalom Siahaan, *Adat Dalihan Natolu: Prinsip dan pelaksanaannya*, hlm. 48.

dirinya (salah satu) jemaat HKBP PTI tidak mampu mengatasi dirinya sendiri, misalnya dalam menyelesaikan masalah adat istiadat pernikahan secara budaya Batak, dsb. Karena aturan atau tata cara adat istiadat pernikahan orang Batak yang ada di daerah PTI kemungkinan berbeda dengan tata cara atau aturan adat istiadat pernikahan orang Batak yang ada di luar daerah PTI, hal ini bisa dilihat dari istilah Batak, yang mengatakan: *sidapot solup do na ro* (pendatang mendapatkan suatu takaran). Makna dari istilah itu adalah bahwa setiap pendatang yang datang ke dalam suatu *huta* harus tunduk kepada aturan atau adat istiadat di *huta* tersebut.

Dari teori Berger, kita akan melihat bahwa konsep tanah (*huta*) dan raja (pemimpin) dipergunakan untuk melakukan hubungan sosial dengan manusia lainnya. Agar tercipta kehidupan yang tentram, teratur dan damai. Namun anggota jemaat HKBP PTI menjiwai konsep tanah (*huta*) dan raja (pemimpin) untuk bersikeras mendirikan gereja HKBP di Perumahan PTI dan tidak mau bergabung dengan HKBP yang terdekat di Perumahan PTI.

Fenomena yang terjadi pada jemaat HKBP PTI tidak hanya masalah sosial. Tetapi juga mempunyai masalah teologi. Dengan kata lain, bahwa konsep tanah dan raja tidak hanya dilihat dari konsep sosial, tetapi juga harus dilihat dari konsep teologis, yaitu *ekklesiologi*. Untuk itu, penulis mempergunakan teori Miroslav Volf. Menurut pendapat Miroslav Volf, faktor yang paling menentukan bagi keberadaan gereja adalah adanya pengakuan iman dalam nama Kristus. Melalui adanya pengakuan iman, mengajak orang Kristen untuk mampu berkomunikasi dengan orang lain dan berpartisipasi melakukan pelayanan pada orang lain (Kristen dan non-Kristen).

Melalui uraian di atas, penulis merasa bahwa sangat tepat mempergunakan teori Miroslav Volf untuk mengkaji dan menganalisa jemaat HKBP PTI Bekasi, yang sampai sekarang tetap masih belum dapat mendirikan gereja dan ijin beribadah di Perumahan PTI. Sebab dengan teori ini, penulis dapat melihat sejauh mana anggota jemaat HKBP PTI memahami arti ekklesiologi dalam kehidupannya.

F. PENELITIAN

1. Lokasi Penelitian

Dalam melakukan penelitian, penulis akan memfokuskan daerah penelitian pada Pondok Timur Indah Bekasi – Jawa Barat, khususnya Kelurahan Mustika Jaya - Bekasi Timur. Pemilihan tempat penelitian itu didasarkan pertimbangan : *pertama* karena di daerah ini terdapat konflik antara masyarakat dengan jemaat HKBP. *Kedua*, karena penulis sebagai Pendeta HKBP. Melalui keadaan itu diharapkan akan sangat membantu penelitian ini.

2. Metode Penelitian

Untuk mencapai tujuan yang ingin dicapai dalam penelitian ini, maka metode yang akan digunakan ialah :

2.1. Penelitian Lapangan

Penelitian lapangan ini dilakukan dengan wawancara. Wawancara dilakukan kepada jemaat serta majelis tahtbisan yang berada di HKBP PTI Bekasi. Melalui cara ini diharapkan akan mendapatkan informasi yang mendalam akan latar belakang mengapa jemaat HKBP PTI berjuang keras untuk bisa memiliki

rumah ibadah (gereja) di daerah tersebut. Wawancara juga lebih bertujuan untuk mengetahui bagaimana tanggapan jemaat HKBP PTI tentang gereja. Serta sampai sejauhmana jemaat memikul tanggung jawab terhadap masyarakat sekitar dalam menjalin hubungan yang baik didalam jemaat dan masyarakat sekitar.

Oleh karena itu penulis akan menggunakan panduan pertanyaan dalam mendukung wawancara itu serta menggunakan alat perekam untuk merekam seluruh pembicaraan. Kemudian usaha lain juga yang dianggap perlu dalam mendukung penelitian ini ialah dengan membuat catatan harian serta pengambilan dokumentasi.

2.2. Penelitian Pustaka

Penelitian pustaka yang akan dilakukan penulis adalah untuk memperoleh data terkait akan informasi tentang arti gereja dan memahami teori sosiologi agama tentang apa yang membuat atau mendorong seseorang atau kelompok untuk membentuk suatu identitas komunitasnya. Oleh karena itu, buku-buku, artikel-artikel, majalah-majalah serta pustaka tertulis lainnya, baik yang bersifat teologi maupun non-teologi akan digunakan untuk mendukung penulisan ini.

G. SISTEMATIKA PENULISAN

Untuk memudahkan pemahaman terhadap tesis ini, maka sistematika penulisan yang direncanakan sebagai berikut: Bab I memuat latar belakang, permasalahan, rumusan masalah, hipotesa, tujuan penulisan, landasan teori, lokasi penelitian, metode penelitian serta sistematika penulisan; Bab II menguraikan tentang kondisi jemaat HKBP Pondok Timur Indah (PTI) Bekasi yang

dihubungkan tentang konsep budaya Batak tentang Tanah (*huta*) dan Raja (pemimpin) dan analisa terhadap konsep budaya tersebut dipergunakan teori Peter L. Berger; Bab III deskripsi dan analisis sikap Gereja Huria Kristen Batak Protestan (HKBP) terhadap keberadaan jemaat HKBP PTI; Bab IV mengemukakan pemikiran Miroslav Volf yang berkaitan tentang konsep ekklesiologi, dalam rangka untuk memperbaiki pemahaman anggota jemaat HKBP PTI tentang konsep ekklesiologi. Dengan kata lain, teori Volf dipergunakan sebagai “pisau bedah” terhadap pemahaman anggota jemaat HKBP PTI tentang ekklesiologi; Bab V merupakan kesimpulan dari seluruh pembahasan.

BAB V

KESIMPULAN

1. Keinginan anggota jemaat HKBP PTI untuk mendirikan gereja HKBP di Perumahan PTI sudah merupakan masalah. Permasalahan tersebut tidak hanya pada tingkat nasional tetapi juga internasional sebab dianggap sebagai masalah penodaan terhadap kebebasan beragama. Berkerasnya jemaat HKBP PTI mengakibatkan kemarahan dari masyarakat, akibatnya anggota jemaat HKBP PTI berpindah-pindah dalam melakukan ibadah. Padahal masyarakat sekitar sebenarnya sudah memberikan peringatan atau pemberitahuan melalui surat resmi yang dikeluarkan oleh setiap Ketua RT atau RW yang berada di Perumahan PTI. Demikian juga pemerintah sudah memberikan solusi kepada anggota jemaat, tetapi mereka tidak menyetujui atau tidak menerima usul tersebut baik dari masyarakat maupun pemerintah. Persoalan yang terjadi pada HKBP PTI dan anggota jemaatnya adalah karena anggota jemaat masih sangat “kental” memelihara konsep nilai budaya Batak, yaitu: tentang tanah (*huta*) dan raja (pemimpin). Dengan kata lain bahwa konsep itulah yang membentuk pandangan ekklesiologi jemaat HKBP PTI. Sehingga konsep tersebut menimbulkan konsep ekklesiologi yang bersifat eksklusif. Sebenarnya, konsep budaya Batak tentang tanah (*huta*) dan raja (pemimpin) untuk menciptakan keselarasan dan ketertiban di dalam suatu kampung. Tetapi konsep budaya tersebut disalahgunakan oleh anggota jemaat HKBP PTI. Mereka mempergunakan konsep budaya Batak tersebut untuk menunjukkan identitasnya sebagai orang Batak, sehingga menimbulkan sikap

hidup yang eksklusif. Padahal mereka (anggota jemaat) bukanlah berada atau tinggal di tanah Batak tetapi berada ditengah-tengah kehidupan yang beragam, yaitu berbeda agama, suku dsb. Oleh sebab itu, mempertahankan konsep nilai budaya Batak yang menimbulkan sikap eksklusif sangat berbahaya. Hal itu menciptakan pertikaian bukan kedamaian baik bagi anggota jemaat maupun orang lain.

2. Melalui teori Peter L. Berger, konsep budaya yang dipegang teguh oleh anggota jemaat HKBP PTI berguna untuk melindungi diri mereka dari kekacauan. Kekacauan itu adalah keterpisahan dari orang Batak lainnya. Jika terpisah dari orang Batak lainnya akan menimbulkan ketegangan psikologis dan kehilangan pedoman hidup. Dengan kata lain, jika salah satu orang Batak yang ada di Perumahan PTI tersebut memisahkan diri dengan orang Batak yang ada di PTI, dia akan kehilangan identitas dirinya sebagai orang Batak.
3. Di tengah-tengah sulitnya HKBP PTI dan anggota jemaatnya mendirikan atau mendapatkan ijin beribadah, terdapat gereja HKBP berada di luar Perumahan PTI tersebut dan jaraknya tidak terlalu jauh. Persoalannya adalah mengapa anggota jemaat tidak ingin bergabung dengan gereja HKBP yang ada di dekat Perumahan PTI itu. Alasan anggota jemaat adalah karena semakin bertambahnya anggota jemaat dan jarak gereja HKBP yang berada di dekat Perumahan PTI masih terasa jauh bagi anggota jemaat. Tetapi sebenarnya anggota jemaat HKBP PTI memahami arti ekklesiologi itu ditentukan dengan adanya seorang raja. Oleh karena itu, apakah yang dapat dilakukan oleh gereja HKBP terhadap permasalahan yang terjadi pada HKBP PTI dan

anggota jemaatnya? Membiarkan jemaat untuk tetap beribadah di gedung PRIMKOPPABRI atau meminta agar mau bergabung dengan gereja HKBP yang terdekat dari Perumahan PTI? Hal itu bukanlah hal yang mudah untuk dilakukan karena anggota jemaat HKBP pada umumnya etnis Batak yang terkenal keras dan kasar. Tetapi, hal itu bukan berarti bahwa gereja HKBP tidak dapat berbuat apa-apa dalam menyikapi permasalahan HKBP PTI dan anggota jemaatnya. Gereja HKBP dapat memberdayakan individu dan struktur gerejanya yang menunjukkan adanya saling bergantung satu sama lain atau saling bekerja sama dalam melakukan pelayanan. Dengan demikian akan mengajak seluruh anggota jemaat HKBP memiliki rasa sehati sepikir antara gereja HKBP yang satu dengan lainnya. Sebab HKBP yang ada diseluruh Indonesia atau dimanapun adalah milik semua orang Batak dan orang lain (Kristen dan non-Kristen). Hal itu dapat dari perangkat yang dimiliki HKBP seperti *konfesi* HKBP yang menyatakan bahwa HKBP tidak memisahkan diri dari kesatuannya dengan gereja-gereja lain, serta aturan peraturan HKBP yang menyatakan bahwa gereja HKBP merupakan gereja yang inklusif, dialogis serta terbuka. Sifat inklusif menjadi modal bahwa gereja tidak hanya melayani warga gerejanya saja tetapi semua orang, meskipun berbeda agama, suku, status social dsb. Pelayanan tidak hanya sebatas untuk warga HKBP atau orang Kristen saja tetapi untuk seluruh umat manusia karena manusia itu segambar dengan Allah.

4. Konsep budaya Batak tanah (*huta*) dan raja (pemimpin) yang dipegang teguh oleh jemaat HKBP PTI adalah baik, jika dipergunakan untuk menciptakan

keselarasan dan kedamaian pada orang lain. Konsep budaya Batak bukan untuk menciptakan pemisahan antara satu dengan lainnya.

5. Ekklesiologi yang perlu dikembangkan pada anggota jemaat HKBP PTI adalah gereja sebagai suatu perkumpulan yang di dalamnya ada pengakuan iman dalam nama Kristus. Melalui adanya pengakuan iman di dalam nama Kristus itu berarti semua orang percaya adalah imam. Oleh karena itu keberadaan gereja tidak ditentukan ada atau tidaknya pelayan tahbisan tetapi adanya pengakuan iman. Pengakuan iman tersebut tidak hanya diucapkan dengan kata-kata tetapi nyata dalam melakukan pelayanan pada orang lain (Kristen dan non-Kristen) yang benar-benar memerlukan pertolongan. Setiap orang percaya di dalam nama Kristus bersedia bekerjasama untuk melakukan pelayanan. Ada atau tidaknya pelayan tahbisan gereja tetap ada, bukan bermaksud bahwa pelayan tahbisan (uskup, ephorus, pendeta, penatua, dll) tidak perlu. Pelayan tahbisan perlu dan penting di dalam suatu gereja, tetapi bukan berarti jabatan gerejawi (pelayan tahbisan) itu menjadikan seseorang mempunyai kekuasaan lebih tinggi. Sebab tidak ada satu orangpun yang menjadi penguasa dalam suatu gereja hanya Tuhan Yesus Kristuslah penguasa dan Raja di dalam gereja. Oleh karena itu, seseorang yang memegang jabatan gerejawi haruslah orang yang terkenal baik atau teladan dari anggota jemaat lainnya.

DAFTAR PUSTAKA

Buku

- Abineno, J.L. Ch,
1997 *Penatua Jabatan dan Pekerjaannya*, Jakarta: BPK.GM
- Aritonang, Jan S,
1988 *Sejarah Pendidikan Kristen di Tanah Batak*, Jakarta: BPK. GM
- Banawiratma, J. B,
2002 *10 Agenda Pastoral Transformatif*, Yogyakarta: Kanisius
- Banawiratma, J.B, J. Muller,
1993 *Berteologi Sosial Lintas Ilmu: Kemiskinan Sebagai Tantangan Hidup Beriman*, Yogyakarta: Kanisius
- Barth, C,
2000 *Theologia Perjanjian Lama 2*, Jakarta: BPK. GM
- Berger, Peter & Thomas Luckmann,
1990 *Tafsir Sosial atas kenyataan*, Jakarta: LP3ES
- Berger, Peter L,
1991 *Langit Suci: Agama Sebagai Realitas Sosial*, Jakarta: LP3ES
- Brox, Norbert,
1994 *A History of The Early Church*, London: SCM Press Ltd
- Castles, Lance,
2001 *Kehidupan Politik Suatu Keresidenan di Sumatera: Tapanuli 1915-1940*, Jakarta: Kepustakaan Populer Gramedia.
- Cremer, Herman
1892 *Biblico-Theological Lexicon of the New Testament Greek*, Edinburgh & New York: T&T Clark & Charles Scribner's Sons
- Djamari H,
1993 *Agama Dalam Perspektif Sosiologi*, Bandung: CV. Alfabeta

- Gea, Antonius Atosokhi, Antonina Panca Yuni Wulandari, Yohanes Babari,
2002 *Character Building II: Relasi dengan Sesama*, Jakarta: PT. Gramedia
- Gundry, Judith M-Volf and Miroslav Volf,
1997 *A Spacious Heart*, USA: Trinity Press International
- Hale, Leonard,
1993 *Jujur Terhadap Pietisme: Menilai Kembali Reputasi Pietisme dalam Gereja-gereja Indonesia*, Jakarta: BPK. GM.
- Harahap, Basyral Hamidy dan Hotman M. Siahaan,
1987 *Orientasi Nilai-nilai Budaya Batak: Suatu Pendekatan Perilaku Batak Toba dan Angkola-Mandailing*, Jakarta: Sanggar William Iskandar
- Hooijdonk, Van,
1996 *Batu-batu yang Hidup: Pengantar Ke Dalam Pembangunan Jemaat*, BPK.GM-Kanisius
- Hutauruk J.R.,
1992 *Kemandirian Gereja: Penelitian historis-sistematis tentang Gerakan Kemandirian Gereja di Sumatera Utara dalam kancan Pergolakan Kolonialisme dan Gerakan Kebangsaan di Indonesia, 1899-1942*, Jakarta: BPK.GM
- 2008 *Menata Rumah Allah: Kumpulan Tata Gereja HKBP*, HKBP: Pearaja Tarutung
- 2011 *Lahir, Berakar dan Bertumbuh di dalam Kristus*, Pearaja Tarutung: Kantor Pusat HKBP
- 2011 *Lihatlah Ladang-Ladang Yang Menguning: Pelayanan Johannes Warneck di Balige dan Toba Holbung (1894-1896)*, Cinere Depok: HKBP Distrik VIII Jawa Kalimantan
- Jacobs T,
1979 *Dinamika Gereja*, Yogyakarta: Kanisius dan Nusa Indah
- 2003 *Koinonia dalam Ekklesiologi Paulus*, Malang: Dioma
- Karkkainen, Veli-Matti,
2002 *An Introduction to Ecclesiology: Ecumenical, Historical & Global Perspectives*, Illinois: InterVarsity Press

- Kung, Hans,
1968 *The Church*, London: Burns & Oates
- 2010 “Kapasitas untuk berdialog dan keteguhan Iman Tidak Bertentangan”: dalam buku *Jalan Dialog Hans Kung dan Perspektif Muslim*, Yogyakarta: CRCS
- Lumbantobing, A,
1992 *Makna Wibawa Jabatan Dalam Gereja Batak*, Jakarta: BPK.GM
- Malik, Debora K,
2011 *Kesatuan, dalam Keragaman: Pendekatan Penggembalaan Paulus di Gereja Korintus dan Relevansinya untuk Gereja Masa Kini*, Jakarta: BPK.GM
- Martin, Bernice,
2001 “Berger's anthropological theology”, dalam *Peter Berger and the study of religion*, Linda Woodhead (ed.), New York: Routledge
- Meeks, Wayne A,
1983 *The First Urban Christian: The Social World of the Apostle Paul*, London: Yale University Press
- Moltmann, Jorgen,
1977 *The Church in the Power of the Spirit*, London: SCM Press Ltd
- Nottingham, Elizabeth K,
1985 *Agama dan Masyarakat: Suatu Pengantar Sosiologi Agama*, Jakarta: CV. Rajawali
- Pedersen, Paul B,
1975 *Darah Batak dan Jiwa Protestan: Perkembangan Gereja-gereja Batak di Sumatera Utara*, Jakarta: BPK. GM
- Schreiner, Lothar,
1994 *Adat dan Injil: Perjumpaan Adat Dengan Iman Kristen di Tanah Batak*, Jakarta: BPK. GM
- Schumann, Olaf . H,
2004 *Menghadapi Tantangan, Memperjuangkan Kerukunan*, Jakarta: BPK.GM

- Siahaan, Nalom,
1982 *Adat Dalihan Natolu: Prinsip dan pelaksanaannya*, Jakarta: Grafina
- Silaen, Victor,
2006 *Gerakan Sosial Baru: Perlawanan Komunitas Lokal pada Kasus Indorayon di Toba Samosir*, Yogyakarta: Ire Press
- Simanjuntak, Bungaran Antonius,
2006 *Struktur Sosial dan Sistem Politik Batak Toba hingga 1945: Suatu Pendekatan Sejarah, Antropologi Budaya Politik*, Jakarta: Yayasan Obor Indonesia
- Sinaga, Richard, dkk,
2000 *Adat Budaya Batak dan Kekristenan*, Jakarta: Dian Utama
- Singgih, Emanuel Gerrit,
2004 *Iman & Politik dalam Era Reformasi di Indonesia*, Jakarta: BPK.GM
- Situmorang, Sitor,
2009 *Toba Na Sae* Jakarta: Grafina
- Vergouwen, J. C.,
2004 *Masyarakat Dan Hukum Adat Batak Toba*, Yogyakarta: LkiS
- Volf, Miroslav,
1996 *Exclusion and Embrace: A Theological Exploration of Identity, Otherness, and Reconciliation*, Nashville: Abingdon Press
- 1998 *After Our Likeness: The Church as the Image of the Trinity*, Grand Rapids, Michigan and Cambridge, U.K.: William B. Eerdmans
- Volf, Miroslav, Ghazi bin Muhammad, and Melissa Yarrington (ed.),
2010 *A Common Word: Muslim and Christian on Loving God and Neighbor*, Grand Rapids, Michigan/Cambridge, U.K.: William B. Eerdmans
- Wright, Christopher,
1993 *Hidup Sebagai Umat Allah: Etika Peranjian Lama*, Jakarta: BPK.GM

Yewangoe, Andreas A,
2009 *Tidak Ada Ghetto: Gereja Di Dalam Dunia*, Jakarta:
BPK.GM & Litkom PGI

Majalah dan Jurnal

- Ambarita, Victor,
2010 “Ephorus HKBP Bertemu Walikota Bekaksi”, dalam Majalah *Suara HKBP*, edisi 57/Pebruari 2010 Tahun VI, (Depok: HKBP Distrik VIII Jawa Kalimantan).
- 2010 “Jaminan Keamanan dan Perlindungan Kepada Semua Warga Negara”, Majalah *Suara HKBP*, edisi 58/Maret 2010 Tahun VI, (Depok: HKBP Distrik VIII Jawa Kalimantan).
- 2010 “Sampai Titik Darah Penghabisan Kami tetap Beribadah,” dalam Majalah *Suara HKBP*, Edisi 59/April 2010 Thn VI.
- 2010 “Sintua Ditusuk dan Pendeta Dipukul”, dalam Majalah *Suara HKBP*, edisi 65/Okttober 2010 Tahun VI, (Depok: HKBP Distrik VIII Jawa Kalimantan).
- 2010 “Warga Jemaat Menangis,” dalam Majalah *Suara HKBP*, Edisi 59/April 2010 Thn VI, (Depok:HKBP Distrik VIII Jawa Kalimantan).
- Clarke, Katherine M,
1996 “Dimensions of Human Relationship”, dalam Majalah *Human Development*, Vol. 17/No. 3
- Darmaputera, Eka,
1986 “Injil dan Adat Suatu Tinjauan Umum Sosiologis dan Teologis”, dalam Majalah *Peninjau*, Tahun: XIII, 1+2, 1986, Majalah Badan Penelitian dan Pengembangan Persekutuan Gereja-Gereja di Indonesia.
- Fitzgerald, Paul J,
2001 “Faithful Sociology: Peter Berger’s Religious Prospect”, dalam majalah *Religius Studies Review*, Vol. 27 No. 1/Januari 2001
- Inge, John,
1998 “Friendship and a Christian Understanding of Relationship”, dalam *Journal Theology*, Vol. CI/No. 804, November/December, 1998.

Lanur, Alex,
2006 “Relasi Antar Manusia Menurut Jean-Paul Sartre”, dalam *Jurnal Filsafat Driyarkara*, Tahun XXVIII, No. 4/ Tahun 2006.

Rejeki, Merry Teresa Sri,
2004 “Misi Gereja Dalam Konteks Asia”, dalam *Studia Philosophica et Theologica*, Vol. 3 No. 2 Maret 2004, Malang: Sekolah Tinggi Filsafat Teologi Widya Sasana

Siahaan, Hotma M,
1979 “Persekutuan Agama dan Budaya Orang Batak Toba: Kasus HKBP”, dalam Majalah *Prisma*, No. 2 Februari 1979, Tahun VIII,

Dokumen

Simanjuntak, Pdt. Luspida,
2010 “Kronologis berdirinya HKBP PTI sampai dengan terjadinya penyevelan,”

Hadisumarta, Ocarm,
1989 “Gereja Sebagai Persekutuan” dalam *Seri Pastoral 162*, Yogyakarta: Pusat Pastoral Yogyakarta

Artikel dan Bahan Presentasi

Sihite, A. Zeftun,
2008 dalam makalah pada seminar sehari dengan tajuk *Menggagas HKBP Masa Depan*, yang diselenggarakan di Kampus Politeknik Informatika DEL Sitoluama-Laguboti, Toba Samosir-24 Juni 2008).

Hadiwitanto, Handi,
2010 “Hidup Menggereja dari Bawah dan Konsep Percaya”, dalam *Makalah yang disampaikan pada Persidangan Majelis Klasik Solo GKI-SW, Jawa Tengah*

Website

<http://www.setara-institute.org/content/profil>

<http://www.setara-institute.org/id/content/grafik-laporan-pelanggaran-kebebasan-beragamaberkeyakinan-2007-2010>

<http://organisasi.org/daftar-nama-kecamatan-kelurahan-desa-kodepos-di-kota-bekasi-jawa-barat-jabar>

http://id.wikipedia.org/wiki/Kota_Bekasi

<http://kamusbahasaIndonesia.org/religi>

http://id.wikipedia.org/wiki/Perang_Padri

<http://www.dpr.go.id/id/Komisi/Komisi-III>

http://en.wikipedia.org/wiki/Miroslav_Volf

Bahan Pendukung lainnya

Almanak HKBP tahun 2011.

Aturan-Peraturan HKBP tahun 2002.

Pengakuan Iman HKBP 1951 dan 1996, Tarutung, 2000.

